

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) mengacu pada situasi dimana terdapat hubungan antara satu atau lebih individu (*principal*) yang mempekerjakan individu lain (*agent*) yang menyediakan layanan jasa dan kemudian menyerahkan pihak agen sebagai pemberi wewenang atas dasar pengambilan keputusan. Timbulnya ikatan yang terjalin pada pihak prinsipal serta pihak agen, mengakibatkan konflik dapat muncul dalam ikatan keagenan karena terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Manajemen, yang bertindak atas nama perusahaan (agen), menyediakan laporan keuangan untuk melaporkan kinerja perusahaan. Namun, pihak prinsipal tidak memiliki banyak informasi mengenai laporan keuangan tersebut dibandingkan dengan pihak agen, sehingga menimbulkan ketidakesetaraan informasi atau yang disebut sebagai asimetri informasi.

★ Untuk meminimalisir asimetri informasi yang terbentuk diantara agen dan prinsipal, diperlukan biaya agensi atau dikenal sebagai *agency cost* untuk mengatasi hal tersebut. *Agency cost* didefinisikan sebagai anggaran yang dibayarkan pihak pemilik perusahaan yang memiliki tujuan supaya pihak agen tidak bertindak sesuai kemauan sendiri, dengan cara mengatur dan mengawasi tindakan para manajer. Salah satu biaya agensi yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan yaitu membayar auditor eksternal untuk memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan yang dirancang oleh manajemen. Seorang auditor eksternal yang independen diharapkan bisa dijadikan selaku pihak ketiga yang dapat menangani permasalahan atau konflik yang timbul antara agen dan prinsipal sehingga dapat mengatasi asimetri informasi yang terjadi

antara keduanya. Tantangan terjadi saat proses mengaudit laporan keuangan ketika auditor eksternal diharuskan untuk mempertahankan sikap independensinya. Auditor yang bertindak dan diberi imbalan oleh pihak agen atau perusahaan, berkewajiban untuk memenuhi harapan perusahaan klien untuk mempertahankan penggunaan jasanya. Namun, auditor juga harus menjaga independensi ketika menyampaikan opini auditnya untuk kepentingan terbaik prinsipal (Mauliana & Laksito, 2021).

Korelasi antara *audit report lag* dengan opini audit apabila dilihat dari prespektif teori agensi yaitu jangka waktu yang lebih panjang antara akhir tahun fiskal dengan penerbitan laporan auditan akan berdampak pada signifikansi laporan keuangan perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keputusan dari pihak prinsipal untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Ketergantungan auditor terhadap klien bertentangan dengan prinsip independensi auditor sebagai pihak ketiga yang tidak memihak (Manto & Manda, 2018). Untuk tetap menjaga independensi, perusahaan akan mengganti auditornya sesuai dengan regulasi pemerintah. Namun demikian, pada kenyataannya, perusahaan juga dapat memilih untuk mengganti auditor tanpa mengikuti kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah. Ketika perusahaan melakukan pergantian auditor, perusahaan tentunya menginginkan opini audit yang baik atau wajar tanpa pengecualian dibandingkan dengan auditor sebelumnya (Darmayanti, 2017).

2. Opini Audit

Agoes (2016) mendefinisikan opini auditor sebagai tugas yang dilakukan oleh auditor guna melakukan penilaian serta mengemukakan opininya mengenai kewajaran laporan keuangan yang disebarkan oleh pihak perusahaan. Sedangkan menurut As'ad & Nofryanti (2021) mendefinisikan opini audit sebagai penilaian auditor atas laporan keuangan teraudit yang dirancang perusahaan telah berada di tingkat wajar. Dinyatakan wajar pada ranah audit apabila laporan keuangan

tersebut terbebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran serta informasinya tertulis secara lengkap.

Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) SA 508 (PSA N0.29) membagi lima jenis opini audit yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion Report*)
- 2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)
- 3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion Report*)
- 4) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion Report*)
- 5) Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion Report*)

Opini wajar tanpa pengecualian dapat memunculkan minat investor karena adanya persepsi bahwa opini audit tersebut lebih dapat diandalkan dan lebih terpercaya (Tjahjono & Khairunissa, 2021).

3. Fee Audit

Remunerasi atau insentif yang didapat oleh auditor yang berasal dari perusahaan yang diaudit setelah melakukan proses pengauditan disebut sebagai fee audit. Besaran nominal fee audit ditentukan berdasarkan persetujuan yang terjadi antara auditor dan perusahaan yang diaudit yang mempertimbangkan durasi waktu pengerjaan proses audit serta total tenaga kerja yang ikut serta pada berjalanya proses audit (Permatasari & Astuti, 2018). Institut Akuntan Publik Indonesia, Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 mendefinisikan fee audit ialah besaran imbalan atas layanan audit perusahaan yang diberikan auditor dan imbalan tersebut dikeluarkan oleh perusahaan kliennya. Besarnya imbalan jasa audit dihitung berdasarkan tingkat risiko yang didapat selama periode penugasan, tingkat kerumitan jasa yang diberikan, komposisi biaya dari kantor akuntan publik, keahlian serta peninjauan professional selain yang telah dijelaskan. Dengan demikian, guna

memvalidasi pendapat audit yang dijelaskan oleh seorang auditor, suatu perusahaan diwajibkan guna menunjuk auditor independen dengan tingkat keahlian yang tinggi serta fee audit yang cukup besar pula (Hendi & Desiana, 2019).

4. *Audit Report Lag*

Periode waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan rangkaian proses audit laporan keuangan, yang dihitung dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal yang tercatat pada laporan auditor independen, disebut sebagai *audit report lag* (Wirayudha & Budiarta, 2022). Fujianti (2020) memaparkan *audit report lag* merupakan selisih waktu setelah penutupan buku akhir tahun fiskal sampai laporan keuangan teraudit dipublikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan. Di Indonesia, *audit report lag* diatur oleh peraturan tentang penyajian laporan keuangan dalam POJK No.29/POJK.04/2016 mengenai setiap emiten wajib untuk menyerahkan laporan keuangan kepada OJK paling maksimal yaitu selama 120 hari setelah tanggal neraca berakhir. Emiten yang terlambat mengajukan laporan keuangannya ke OJK akan dikenai sanksi administratif seperti denda, peringatan tertulis, pembatasan kegiatan bisnis, pemberhentian aktivitas bisnis, pencabutan izin usaha bisnis, penghapusan persetujuan bahkan pembatalan pendaftaran entitas usaha.

5. *Rotasi Auditor*

Rotasi auditor ialah pergantian atau perputaran auditor yang sebelumnya telah melaksanakan layanan audit untuk suatu perusahaan (Cahyati dkk., 2021). Ramdani (2016) menyatakan bahwa rotasi auditor merupakan tindakan regulasi yang diterapkan untuk melindungi independensi auditor, sehingga suatu perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan mencegah terjadinya kecurangan antara pihak-pihak yang terlibat saat proses audit dilakukan.

Berdasarkan POJK Nomor 9 Tahun 2023 mengenai Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik, menjelaskan bahwa

perusahaan publik yang salah satunya ialah bank umum diwajibkan untuk diberlakukan pembatasan terkait jangka waktu audit maksimal tujuh tahun secara kumulatif untuk menerima jasa audit setiap tahunnya oleh auditor yang sama. Perusahaan mengganti akuntan publik atau auditor mereka dengan maksud untuk menghindari adanya keterkaitan emosional yang timbul antara auditor dan auditee. Independensi yang tercipta dengan adanya rotasi auditor, mengakibatkan opini yang dikeluarkan oleh auditor akan semakin baik.

Rotasi auditor terbagi ke dalam dua jenis, yaitu pergantian auditor bersifat wajib maupun sukarela. Rotasi auditor bersifat wajib (*mandatory*) apabila suatu perusahaan mengganti auditornya yang dilakukan pada beberapa periode tertentu sesuai dengan adanya regulasi pemerintah yang mengikat. Di sisi lain, pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*) dapat terjadi ketika manajemen perusahaan mengambil inisiatif untuk melakukan pergantian auditor (Wardani dkk., 2020).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Sirajuddin & Anggraini (2019) – Muhammadiyah International Journal of Economics and Business, Volume 2, Number 1.	Variabel X : <i>Professional Skepticism, Expertise, Audit Fee and Audit Risk</i> Variabel Y : <i>Auditor's Opinion</i> Variabel Z : <i>Client Preference</i>	1. <i>Professional skepticism</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. 2. <i>Expertise</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit. 3. <i>Audit fee</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit. 4. <i>Audit risk</i> berpengaruh

			signifikan terhadap opini audit.
2.	Phan Thanh Hai, Le Duc Toan & Nguyen Le Dinh Quy – <i>Academy of Accounting and Financial Studies Journal</i> Vol. 23, Issue 2 (2019)	Variabel X : <i>Audit Rotation, Audit Fee and Auditor Competence</i> Variabel Y : <i>Motivation Auditor and Audit Quality</i>	1. Audit Rotation berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Audit Fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Auditor Competence berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3.	Irma, dkk (2019) – <i>Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi</i> Vol. 15, No.4	Variabel X : Audit Tenure, Rotasi Auditor, Reputasi Auditor dan Spesialisasi Auditor Variabel Y : Kualitas Audit	1. Audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 2. Rotasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 4. Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
4.	Sari, dkk (2019) – <i>Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia</i> Vol. 4, No.3	Variabel X : <i>Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size and Auditor Specialization</i> Variabel Y : <i>Audit Quality</i>	1. Audit tenure mempengaruhi kualitas audit. 2. Audit rotation tidak mempengaruhi kualitas audit. 3. Audit fee tidak mempengaruhi kualitas audit. 4. Accounting firm size tidak mempengaruhi kualitas audit.

			5. <i>Auditor specialization</i> mempengaruhi kualitas audit.
5.	Farras (2020) (<i>scholar.unand.ac.id</i>)	Variabel X : Keterbacaan (<i>Readability</i>) Laporan Tahunan, <i>Audit Report Lag</i> dan Audit Fee Variabel Y : Opini Audit	1. Keterbacaan laporan tahunan berpengaruh positif terhadap opini audit. 2. <i>Audit report lag</i> berpengaruh positif terhadap opini audit. 3. Audit fee berpengaruh negatif terhadap opini audit.
6.	Safitri (2021) (<i>repository.unsada.ac.id</i>)	Variabel X : Fee Audit dan Risiko Audit Variabel Y : Ketepatan Pemberian Opini Audit Variabel moderating : Skeptisme Profesional	1. Fee audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. 2. Risiko audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. 3. Skeptisme profesional auditor mampu memoderasi fee audit terhadap ketepatan pemberian opini audit. 4. Skeptisme profesional auditor

			mampu memoderasi risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.
7.	Saputra (2021) (<i>Repository STIE Indonesia Jakarta</i>)	Variabel X : Konflik Audit, Independensi Auditor dan Fee Audit Variabel Y : Opini Audit	1. Konflik audit berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. 2. Independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. 3. Fee audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit.
8.	Sitompul, dkk (2021) – <i>Jurnal Paradigma Ekonomika Vol. 16. No. 3,</i>	Variabel X : Fee Audit, Rotasi Auditor dan <i>Audit Report Lag</i> Variabel Y : Kualitas Audit	1. Fee audit mempengaruhi positif terhadap kualitas audit. 2. Rotasi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit. 3. <i>Audit report lag</i> tidak mempengaruhi kualitas audit.
9.	Sari & Rahmi (2021) – EQUITY Vol. 24, No.1 page 123-140.	Variabel X : Rotasi Auditor, Audit Tenure dan Reputasi KAP Variabel Y :	1. Rotasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

		Kualitas Audit	<p>2. Audit tenure tidak mempengaruhi kualitas audit.</p> <p>3. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
10.	Cahyati, dkk (2021) - <i>RATIO : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia</i> Volume 2, No 1	<p>Variabel X : Rotasi Audit, Audit Tenure, Fee Audit dan Komite Audit</p> <p>Variabel Y : Kualitas Audit</p>	<p>1. Rotasi Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Fee Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
11.	Budiantoro, dkk (2021) – <i>Jurnal of Research in Business, Economics, and Education</i> Volume 3, Issue 5,	<p>Variabel X : Audit Tenure, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor, dan Rotasi Auditor</p> <p>Variabel Y : Kualitas Audit</p>	<p>1. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Rotasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p>
12.	Sinaga, dkk (2021) – <i>Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran</i> Volume 4, Nomor 1	<p>Variabel X : Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, <i>Audit Report Lag</i> dan Komite Audit</p>	<p>1. Audit tenure tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.</p>

		Variabel Y : Kualitas Audit	<p>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Audit report lag berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Komite audit tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.</p>
13.	Siddiq (2022) (<i>repository.umpas.ac.id</i>)	<p>Variabel X : Audit Fee, Tenur Audit dan Rotasi Audit</p> <p>Variabel Y : Opini Audit</p>	<p>1. Fee audit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap opini audit.</p> <p>2. Tenur audit tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap opini audit.</p> <p>3. Rotasi audit tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap opini audit.</p>
14.	Hidayah & Subadriyah (2022) – <i>ACCOUNTHINK Journal of Accounting and Finance Vol. 7 No.01</i>	<p>Variabel X : Audit Tenure, Rotasi Audit, Fee Audit dan Reputasi Auditor</p> <p>Variabel Y : Kualitas Audit</p>	<p>1. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>

			<p>3. Fee audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit</p> <p>4. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
15.	Jaiman., dkk (2022) – <i>Jurnal Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA) Vol. 4 No. 1</i>	<p>Variabel X : Fee Audit, Rotasi Audit, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan dan Spesialisasi Auditor</p> <p>Variabel Y : Kualitat Audit</p>	<p>1. Fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>5. Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
16.	Harianja & Sinaga (2022) – <i>JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi) Vol. 6 No. 1/</i>	<p>Variabel X : <i>Audit Fee, Audit Report Lag, and Auditor Rotation</i></p> <p>Variabel Y : <i>Audit Quality</i></p>	<p>1. Audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Audit report lag berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Auditor Rotation tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
17.	Hutajulu (2023) – <i>Jurnal of Economics and</i>	Variabel X : Audit Tenure, Audit Fee, dan Rotasi Audit	<p>1. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>

	<i>Business UBS</i> Vol. 12, No. 2	Variabel Y : Kualitas Audit	2. Audit fee tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Rotasi Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.
--	------------------------------------	--------------------------------	--

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Pernyataan atau opini yang dibuat oleh auditor terkait dengan kewajaran dan keandalan suatu laporan keuangan entitas perusahaan yang telah melalui diaudit merupakan pengertian dari opini audit (Suryandari & Kholipah, 2019). Opini audit yang dipaparkan oleh auditor atau akuntan publik dapat mempengaruhi penjelasan yang diterima oleh pemakai laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Sehingga melalui informasi yang diterbitkan tersebut, para pemakai laporan keuangan yang salah satunya adalah calon investor berpotensi untuk mengetahui tentang semua aktivitas yang telah dilakukan oleh pihak perusahaan, selanjutnya mereka akan mengevaluasi keputusan yang akan ditetapkan oleh calon investor.

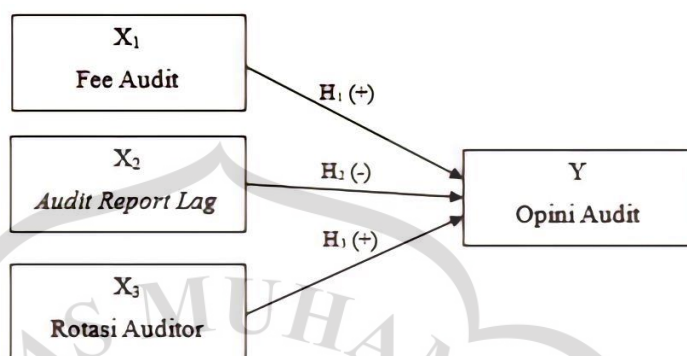
Fee audit, *audit report lag* serta rotasi auditor dalam penelitian ini merupakan beberapa variabel yang diambil yang nantinya dapat memberikan pengaruh mengenai variabel opini audit yang dikeluarkan auditor. Fee audit dapat mempengaruhi opini audit. Auditor akan memperluas proses auditnya dan lebih menyeluruh pada perusahaan klien apabila mereka memperoleh fee audit yang tinggi dan sesuai dengan pedoman. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kejanggalan yang mungkin timbul pada laporan keuangan yang dibuat oleh klien (Anastasia & Agus, 2017). Pernyataan ini searah dengan studi yang dilaksanakan oleh Harianja & Sinaga (2022) yang menghasilkan bahwa fee audit memberikan pengaruh positif kepada opini audit.

Faktor kedua adalah *audit report lag* yang dapat memberikan pengaruh kepada opini audit. *Audit report lag* ialah lamanya durasi dimulai dari tanggal neraca hingga tanggal penerbitan laporan audit yang ditandatangani. Seorang auditor yang baik akan melaksanakan tanggung jawab auditnya berdasar kebijakan yang disahkan oleh OJK pada Peraturan No. 29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Seiring dengan bertambahnya durasi penugasan auditor, maka independensi auditor semakin melemah sehingga perusahaan akan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian. Penelitian yang memberikan hasil negatif antara *audit report lag* dan opini audit adalah penelitian yang dilakukan oleh (Harianja & Sinaga, 2022)

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi opini audit yaitu rotasi auditor. Perusahaan mengganti akuntan publik atau auditor mereka untuk menghindari potensi terjadinya ikatan emosional antara auditor dengan perusahaan. Menerapkan pergantian auditor dapat meningkatkan independensi auditor, sehingga pendapat auditor yang akan diperoleh perusahaan ialah opini wajar tanpa pengecualian. Dalam kasus ini maka sejalan dengan hasil temuan yang dilaksanakan Jaiman dkk (2022).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu serta penjelasan yang telah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Fee Audit terhadap Opini Audit

Fee audit ialah biaya yang dianggarkan oleh klien kepada auditor guna penyediaan jasa auditnya, yakni pemeriksaan laporan keuangan. Fee audit ditentukan dengan adanya keputusan kontrak atau kesepakatan bersama antara klien dan auditor. Besar fee audit yang diterima auditor berdasar pada sifat perikatan, tingkat kemahiran yang dibutuhkan pada saat melaksanakan tanggung jawabnya, komposisi biaya dari kantor akuntan publik serta faktor kompetensi yang lain (Permatasari & Astuti, 2018).

Grand theory yang dipakai pada variabel ini yaitu teori agensi. Korelasi teori agensi mengenai hubungan antara fee audit dan opini audit yaitu berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara manajemen perusahaan dan auditor eksternal dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya dalam proses audit termasuk ke dalam biaya agensi, memiliki kaitan erat dengan usaha yang dilakukan untuk mengatasi timbulnya asimetri informasi di antara pihak pemilik perusahaan dan manajer. Fee audit berkontribusi guna mengurangi asimetri informasi, karena tujuan audit adalah untuk memastikan ketepatan serta

keandalan laporan yang dirancang oleh pihak manajemen kepada para pemangku kepentingan internal dan eksternal. Pada teori agensi, auditor mempunyai wewenang untuk menjaga opini yang dikeluarkannya, khususnya dengan menetapkan fee audit yang relatif tinggi besarnya guna memastikan opini audit yang diberikan baik. Menaikkan fee audit diharapkan akan dapat diiringi dengan meningkatkan kualitas auditnya sehingga auditor akan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian (Mauliana & Laksito, 2021).

Pemeriksaan prosedur audit secara menyeluruh dan intensif terhadap perusahaan klien diimbangi dengan penetapan fee audit yang tinggi, sehingga dapat mengidentifikasi adanya potensi ketidakwajaran dalam laporan keuangan (Septia, 2020). Uraian yang telah dijelaskan sejalan dengan riset yang dijalankan oleh Sitompul dkk (2021), Cahyati dkk (2021), serta Harianja & Sinaga (2022) yang memperoleh hasil bahwa fee audit memberikan pengaruh positif terhadap opini audit. Menurut penjelasan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

H1 : Fee Audit berpengaruh positif terhadap opini audit.

b. Pengaruh *audit report lag* terhadap opini audit.

Audit report lag didefinisikan jangka waktu yang diperlukan guna mengerjakan seluruh rangkaian proses audit antara akhir tahun keuangan suatu perusahaan hingga tanggal penerbitan laporan auditor independen (Sutani & Khairani, 2018).

Teori agensi berkaitan dengan tugas auditor untuk melaksanakan evaluasi penilaian terhadap laporan keuangan yang disusun oleh pihak perusahaan yang kedepannya akan disampaikan kepada prinsipal sebagai pihak pemakai laporan keuangan. Penilaian laporan keuangan dilakukan untuk meminimalisir timbulnya asimetri informasi yang terjadi antara pihak agen dan pihak prinsipal. Temuan penilaian tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk penilaian kewajaran laporan keuangan dimana penilaian tersebut dikenal

sebagai opini audit. Semakin tinggi angka *audit report lag* atau semakin lama laporan auditan dipublikasikan, maka semakin rendah opini yang diperoleh perusahaan. Jika suatu perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian, pihak auditor dan klien akan mengadakan diskusi lebih lanjut mengenai hal tersebut. Pembahasan yang berkepanjangan menyebabkan waktu penyelesaian audit yang diperlukan menjadi lebih lama dan mengakibatkan durasi penyelesaian laporan audit yang dibutuhkan akan semakin panjang (Azzuhri dkk., 2019).

Opini audit yang baik adalah opini pada laporan keuangan yang disertai angka *audit report lag* yang kecil. Hipotesis ini searah dengan studi yang dilakukan oleh (Harianja & Sinaga, 2022) mengemukakan bahwa *audit report lag* memberikan pengaruh negatif kepada opini audit. Menurut uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

H2 : *Audit report lag* berpengaruh negatif terhadap opini audit

c. Pengaruh rotasi auditor terhadap opini auditor

Entitas perusahaan sudah seharusnya menerapkan pergantian auditor untuk mengaudit laporan keuangannya yang selanjutnya dikenal sebagai rotasi auditor. Rotasi auditor dilakukan dengan tujuan memastikan independensi yang dimiliki auditor supaya tidak timbul kedekatan antara auditor dengan pihak perusahaan. Hal ini menyebabkan rotasi auditor harus tetap dilaksanakan supaya perusahaan dapat memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Rotasi auditor jika diamati melalui sudut pandang teori keagenan berkaitan dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan dan mengurangi asimetri informasi di antara kedua pihak. Hubungan dalam rentang waktu lama antara auditor dengan klien akan menyebabkan hasil opini audit yang kurang baik. Hal ini bisa dijaga dengan menerapkan pergantian auditor sehingga dapat membantu memulihkan kepercayaan di antara para

pengguna laporan keuangan. Untuk memperoleh kembali kepercayaan publik baik dari investor ataupun masyarakat umum, serta untuk meningkatkan kualitas opini audit atas laporan keuangan, perusahaan disarankan untuk melaksanakan perputaran auditor (Mauliana & Laksito, 2021).

Semakin cepat suatu perusahaan melaksanakan rotasi auditor, semakin baik pula karena penggantian auditor dapat menghilangkan hubungan emosional khusus yang timbul antara auditor dan klien dan memungkinkan auditor untuk mempertahankan sikap independennya sehingga diharapkan perusahaan akan menerima opini audit yang baik. Hal ini selaras dengan studi yang dikerjakan oleh Jaiman dkk (2022) memaparkan bahwa rotasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit. Menurut uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

H3 : Rotasi Auditor berpengaruh positif terhadap opini audit.